

**KONTRIBUSI USAHATANI KOPRA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA
PETANI DI DESA TATARANDANG KECAMATAN BULAGI SELATAN
KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN**

***CONTRIBUTION OF COPRAF FARMING TO THE INCOME OF FARMERS' HOUSEHOLDS
IN TATARANDANG VILLAGE, SOUTH BULAGI DISTRICT
BANGGAI KEPULAUAN REGENCY***

**Netria Goligitan^{1*}, Ruslan A Zaenuddin¹, Zaedar. A. Dg. Masese², Risa Apriyana A. Dg.
Masese²**

¹(Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tompotika Luwuk)

²(Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Tompotika Luwuk)

*Korespondensi: ruslanzaenuddin12@gmail.com

ABSTRACT

Copra farming is one of the main sources of income for coconut farming households in the archipelago. This study aims to analyze the contribution of copra farming to household income and its economic feasibility in Tatarandang Village, South Bulagi District, Banggai Islands Regency. The study was conducted from June to August 2025. The study population was all 140 coconut farmers. The sample size was determined using the Slovin formula with a 15% error rate, resulting in 34 respondents, selected purposively. Data analysis includes analysis of costs, revenues, income, income contributions, and business feasibility using the R/C Ratio. The results showed that the average income of copra farming was Rp21,463,000 with a total production cost of Rp2,929,933, resulting in a net income of Rp18,533,067 per harvest season. The total income of farmer households was Rp21,751,008 per four months, with the contribution of copra farming reaching 85.21%. The R/C Ratio value of 7.32 (>1) indicates that copra farming is feasible and profitable and is the main supporter of the economy of farmer households in Tatarandang Village.

Keywords: Copra, household income, contribution, business feasibility

ABSTRAK

Usahatani kopra merupakan salah satu sumber pendapatan utama rumah tangga petani kelapa di wilayah kepulauan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi usahatani kopra terhadap pendapatan rumah tangga petani serta kelayakan ekonominya di Desa Tatarandang, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan. Penelitian dilaksanakan pada Juni–Agustus 2025. Populasi penelitian adalah seluruh petani kelapa sebanyak 140 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15% sehingga diperoleh 34 responden, yang dipilih secara purposive. Analisis data meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan, kontribusi pendapatan, dan kelayakan usaha menggunakan R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani kopra sebesar Rp21.463.000 dengan total biaya produksi Rp2.929.933 sehingga diperoleh pendapatan bersih Rp18.533.067 per musim panen. Total pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp21.751.008 per empat bulan, dengan kontribusi usahatani kopra mencapai 85,21%. Nilai R/C Ratio sebesar 7,32 (>1) menunjukkan bahwa usahatani kopra layak dan menguntungkan serta menjadi penopang utama ekonomi rumah tangga petani di Desa Tatarandang.

Kata kunci: Usahatani kopra, pendapatan rumah tangga, kontribusi, kelayakan usaha

PENDAHULUAN

Wilayah kepulauan memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang beragam, baik di wilayah daratan maupun perairan. Keberagaman sumber daya alam tersebut berimplikasi pada perbedaan pola pemanfaatan antarwilayah. Perbedaan pola pemanfaatan ini dipengaruhi oleh variasi pemahaman dan pengetahuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, yang terbentuk melalui praktik dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, masyarakat kepulauan yang bermukim di kawasan pesisir tidak sepenuhnya menggantungkan sumber pendapatan rumah tangga pada sektor perikanan semata, melainkan juga mengembangkan sumber penghidupan dari sektor lain seperti perkebunan (Bokaraman, 2023).

Sektor perkebunan merupakan salah satu subsektor strategis dalam pembangunan pertanian yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Dina, 2024). Menurut Saragih *et al* (2018), pengembangan subsektor perkebunan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian nasional, terutama pada komoditas perkebunan rakyat. Kelapa merupakan komoditas perkebunan strategis yang berperan penting dalam mendukung pendapatan petani di wilayah pesisir dan kepulauan, serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi melalui berbagai produk turunannya (Novarianto & Tulalo, 2016). Menurut Kapantow & Manginsela (2019) kelapa merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Manfaat tanaman kelapa tidak hanya terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar.

Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Banggai Kepulauan (Djamaluddin, 2023). Pada tahun 2024, distribusi luas panen, produksi, dan produktivitas kelapa dalam di Kabupaten Banggai Kepulauan bervariasi antar kecamatan. Kecamatan Totikum memiliki luas panen yang cukup besar, yakni 2.689,00 ha dengan produksi 1.373,45 ton dan produktivitas 0,51 ton/ha. Kecamatan Liang mencatat luas panen terbesar sebesar 3.265,40 ha dengan produksi 1.427,77 ton dan produktivitas 0,43 ton/ha. Sementara itu, Kecamatan Buko menunjukkan kinerja produksi yang relatif tinggi dengan luas panen 2.741,71 ha, produksi 1.762,37 ton, dan produktivitas 0,64 ton/ha. Di sisi lain, Kecamatan Bulagi Selatan tergolong sebagai salah satu kecamatan dengan tingkat produksi terendah, dengan luas panen 694,72 ha, produksi 292,54 ton, dan produktivitas sebesar 0,42 ton/ha. Secara keseluruhan, rata-rata luas panen per kecamatan adalah 1.631,32 ha, dengan rata-rata produksi 874,73 ton dan produktivitas 0,53 ton/ha (Dinas Perkebunan Kab. Banggai Kepulauan, 2025).

Lebih lanjut, pada tingkat desa di Kecamatan Bulagi Selatan tahun 2024, terdapat variasi yang cukup signifikan dalam luas panen, produksi dan produktivitas kelapa dalam. Desa Bonepuso memiliki luas panen terbesar yaitu 264,44 ha dengan produksi 150,20 ton dan produktivitas 0,56 ton/ha. Desa Tatarandang menempati urutan kedua terbesar dari sisi luas panen, yakni 150,10 ha, dengan produksi 72,50 ton dan produktivitas 0,48 ton/ha. Beberapa desa lain, seperti Suit dan Babang, menunjukkan produktivitas yang relatif rendah, masing-masing sebesar 0,09 ton/ha dan 0,08 ton/ha. Secara rata-rata, luas panen kelapa dalam di Kecamatan Bulagi Selatan adalah 34,74 ha per desa dengan produksi rata-rata 14,63 ton dan produktivitas 0,42 ton/ha. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan kinerja produksi antar desa di wilayah tersebut. Secara khusus di Desa Tatarandang, perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas kelapa dalam selama periode 2020–2024 relatif stabil namun tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2020, luas panen tercatat sebesar 156,70 ha dengan produksi 77,50 ton dan produktivitas 0,49 ton/ha. Luas panen kemudian menurun menjadi 150,10 ha pada tahun 2024, sementara produksi bertahan pada angka 72,50 ton sejak tahun 2022 hingga 2024 dengan produktivitas sebesar 0,48 ton/ha. Rata-rata selama lima tahun, luas panen kelapa dalam di Desa Tatarandang mencapai 152,02 ha dengan produksi 74,50 ton dan produktivitas 0,49 ton/ha. Data ini menunjukkan bahwa meskipun luas panen relatif stabil, produksi dan produktivitas tidak mengalami peningkatan yang berarti (Dinas Perkebunan Kab. Banggai Kepulauan, 2025).

Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya efisiensi usahatani kelapa dalam di Desa Tatarandang yang diduga dipengaruhi oleh usia tanaman yang sudah tua serta pola pengelolaan yang masih bersifat tradisional. Di tengah keterbatasan tersebut, petani tetap mengandalkan pengolahan kelapa menjadi kopra sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk menganalisis kontribusi usahatani kopra terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Tatarandang, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Tatarandang Kecamatan Bulagi Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2025. Pemilihan Desa Tatarandang

sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini merupakan salah satu sentra produksi kopra yang cukup dominan di wilayah tersebut. Populasi adalah jumlah anggota (sampel) secara keseluruhan (Soekartawi, 2022). Adapun seluruh petani kelapa dalam yang ada di Desa Tatarandang sebanyak 140 petani. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan ukuran sampel merupakan langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2021), sehingga diperoleh 34 responden dari total populasi sebanyak 140 orang. Adapun rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah responden

N : Jumlah Populasi

e : Toleransi error 15%

Total biaya adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani pada periode tertentu (Soekartawi 2022). Perhitungan total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : *Total cost* (total biaya produksi)

FC : *Fixed cost* (biaya tetap)

VC : *Variable cost* (biaya variabel)

Menurut Susilowati *et al* (2021) penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Adapun rumusnya adalah :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P : *Price* (Harga)

Q : *Quantity* (Jumlah Barang)

Pendapatan usahatani adalah selisih dari penerimaan total dengan biaya produksi (Soekartawi, 2022), dengan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan Usahatani

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

Berdasarkan kajian agribisnis (Susilowati *et al*, 2021), struktur pendapatan rumah tangga petani terdiri atas pendapatan dari usahatani kopra (on-farm) dan pendapatan dari sektor di luar pertanian (off-farm dan non-farm). Secara konseptual, total pendapatan rumah tangga petani dirumuskan sebagai:

$$TP = PB + TR$$

Keterangan:

PB : Pendapatan bersih dari usahatani kopra

TR : Pendapatan dari sumber lain (*off farm/non farm*)

Pendapatan bersih (*PB*) dihitung sebagai penerimaan dari usahatani kopra dikurangi biaya produksi (Normansyah, 2019). Sementara pendapatan non-pertanian mencakup aktivitas seperti berdagang, menjadi buruh, atau pekerjaan sampingan lainnya (Susilowati *et al*, 2021).

Kontribusi usahatani kopra terhadap pendapatan rumah tangga dianalisis untuk mengetahui seberapa besar peranan pendapatan dari usaha kopra dalam membentuk total pendapatan petani secara keseluruhan. Pendapatan rumah tangga petani dapat bersumber dari sektor *on-farm* (usahatani kopra), *off-farm*, maupun *non-farm*. Menurut Susilowati *et al* (2021) dan didukung oleh Putra & Astuti (2020), kontribusi pendapatan suatu usaha terhadap total pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$K = \frac{PB}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

K : Kontribusi usahatani kopra terhadap pendapatan rumah tangga (%)

PB : Pendapatan bersih dari usaha tani kopra (Rp)

TP : Total pendapatan rumah tangga (Rp)

Pendapatan bersih dari usahatani kopra diperoleh dari hasil penjualan kopra dikurangi seluruh biaya produksi. Sedangkan total pendapatan rumah tangga merupakan jumlah dari pendapatan usahatani dan pendapatan dari kegiatan lain seperti berdagang, buruh tani, dan pekerjaan non-pertanian lainnya. Hasil perhitungan kontribusi akan menunjukkan besaran peran usahatani kopra dalam menopang ekonomi rumah tangga petani. Jika nilai kontribusi lebih dari 50%, maka dapat dikatakan bahwa usahatani kopra merupakan sumber pendapatan utama rumah tangga petani.

Analisis kelayakan usaha dilakukan untuk menilai apakah usahatani kopra layak secara ekonomi dan mampu memberikan keuntungan bagi rumah tangga petani. Dalam penelitian ini digunakan metode *R/C Ratio*, yaitu rasio yang merupakan perbandingan total penerimaan (*Revenue*) dengan total biaya produksi (*Cost*) dalam suatu periode usaha. Menurut Soekartawi (2022) *R/C Ratio* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan Dari Hasil Penjualan Kopra) (Rp)

TC : *Total Cost* (Total Biaya Produksi) (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik adalah ciri-ciri atau identitas yang dimiliki oleh responden usahatani kopra yang terkait erat dengan aktivitasnya. Desa Tatarandang memiliki karakteristik responden yang berbeda-beda seperti umur, pendidikan, tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani.

Tabel 1. Karakteristik Umur Petani Usahatani Kopra di Desa Tatarandang

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Umur Responden		
25-33 Tahun	5	14,71
34-42 Tahun	12	35,29
43-51 Tahun	12	35,29
52-60 Tahun	5	14,71
Pendidikan		
SD	27	79,41
SMP	4	11,76
SMA	3	8,83
Tanggungan Keluarga		
2	19	55,88
3	15	44,12

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2025

Petani yang berumur relatif muda umumnya memiliki kemampuan fisik dan mental yang lebih kuat serta lebih cepat dalam menerima inovasi dan teknologi baru. Sebaliknya, petani yang berumur lebih tua mengalami penurunan kemampuan fisik, namun memiliki pengalaman yang lebih panjang dalam mengelola usahatani, sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan (Enteding et al, 2023). Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar petani usahatani kopra berada pada kelompok umur 43–51 tahun, yaitu sebanyak 12 orang atau 35,29%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani responden berada pada usia produktif dan masih memiliki kemampuan fisik serta pengalaman yang memadai untuk menjalankan kegiatan usahatani. Namun demikian, jumlah petani pada kelompok usia muda relatif sedikit, sehingga ke depan diperlukan perhatian terhadap aspek regenerasi petani guna menjamin keberlanjutan usahatani kopra di Desa Tatarandang.

Pendidikan berpengaruh terhadap cara berpikir, kemampuan menalar, serta daya tangkap seseorang dalam menerima pengetahuan dan informasi, yang selanjutnya memengaruhi proses pengambilan keputusan dan tindakan dalam kegiatan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin terbuka pula terhadap penerimaan inovasi dan teknologi baru (Windani, 2022 dalam Enteding et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani kopra di Desa Tatarandang memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Sebanyak 27 responden atau 79,41% hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD), diikuti oleh 4 responden (11,76%) berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 3 responden (8,83%) berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kondisi ini berpotensi menjadi kendala dalam adopsi inovasi dan penerapan teknologi baru dalam pengelolaan usahatani kopra.

Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif (Hanum, 2018). Berdasarkan data jumlah tanggungan keluarga, sebagian besar responden memiliki tanggungan sebanyak 2 orang, yaitu 19 responden atau 55,88%, sedangkan 15 responden atau 44,12% memiliki tanggungan sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopra di Desa Tatarandang memiliki beban tanggungan yang relatif ringan, sehingga memberikan peluang bagi rumah tangga petani untuk mengelola pendapatan secara lebih efisien.

Tabel 2. Karakteristik Pengalaman dan Luas Lahan Petani Usahatani Kora di Desa Tatarandang

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Pengalaman Usahatani (Tahun)		
6-10 Tahun	2	5,88
11-20 Tahun	16	47,06
21-30 Tahun	14	41,18
31-40 Tahun	2	5,88
Luas Lahan Petani Kopra		
1,5	22	64,71
2	12	35,29

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2025

Menurut Normansyah (2019), pengalaman berusahatani adalah lama waktu seseorang terlibat dalam kegiatan usaha tani, pengalaman berusahatani mencerminkan tingkat kemampuan petani dalam mengelola usahatannya maka semakin lama seorang petani melakukan usahatani, petani memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola usaha tani, termasuk dalam mengantisipasi risiko dan meningkatkan produktivitas. Berdasarkan pada tabel 2 mayoritas petani di Desa Tatarandang memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama, terutama pada rentang 11-20 tahun (41,18%). Hal ini menunjukkan tingkat kematangan dan pengalaman petani dalam mengelola usahatani kopra.

Susilowati & Maulana (2017) menjelaskan bahwa luas lahan merupakan faktor produksi utama yang secara signifikan memengaruhi tingkat produksi dan pendapatan usahatani. Petani dengan lahan yang lebih luas cenderung memiliki volume produksi yang lebih tinggi dibandingkan petani berlahan sempit. Pada umumnya luas lahan yang dimiliki petani kopra yaitu 1,5 sampai 2 Ha. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa petani yang memiliki luas lahan sebesar 1,5 Ha adalah

sebanyak 22 orang dengan 64,71 % dan petani yang memiliki luas lahan sebesar 2 Ha sebanyak 12 orang atau 35,29 %.

Biaya Produksi

Biaya produksi dari usaha pengolahan kopra adalah biaya yang dikeluarkan pada saat pelaksanaan usaha. Biaya produksi dari pengolahan kelapa kopra di bagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Djamaluddin, 2023). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung langsung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi dan biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi (Apriani, 2017; Zaenuddin, 2023). Berikut biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kopra dalam usahatani kopra dalam satu kali musim panen..

Tabel 3. Biaya Produksi Usahatani Kopra di Desa Tatarandang

Komponen Biaya	Rata-Rata Biaya (Rp)
Biaya Tetap	264.930
a. Penyusutan Alat	230.518
1) Parang	108.000
2) Sunggi	20.312,5
3) Terpal	39.705
4) Keranjang	62.500
b. Pajak	34.412
Biaya Variabel	2.665.003
a. Biaya Tenaga Kerja	2.514.120
1) Pemanjatan	643.088
2) Pengumpulan	183.529,4
3) Pengupasan	315.632
4) Pembelahan	132.353
5) Pengasapan	173.529,4
6) Pencungkilan	211.765
7) Pengangkutan	1.005.105
Total Biaya (1+2)	2.929.933

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera dalam tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani kopra adalah Rp 2.929.933 yang berasal dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya total penyusutan alat dan rata-rata pajak sebesar Rp 264.930 atau rata rata penyusutan sebesar Rp 230.518, total biaya pajak sebesar Rp 1.170.000 dengan rata-rata pajak Rp 34.412. Sedangkan biaya tidak tetap terdiri dari biaya tenaga kerja yaitu dengan total biaya Rp 90.610.100 atau jumlah rata-ratanya adalah sebesar Rp 2.665.003.

Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai uang yang diperoleh dari hasil produksi dikalikan dengan harga komoditi (Sardianti, 2023). Berikut ini penerimaan yang diperoleh petani kopra per musim panen:

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Kopra Per Musim Panen

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Penerimaan	
Harga (/Kg)	17.000
Produksi (Kg)	1.262.529
Harga x Produksi	21.463.000

Sumber : Data Primer Setelah di Olah, 2025

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani kopra sebanyak 1.262,529 kg, dengan harga jual sebesar rata-rata Rp 17.000/kg sehingga rata-rata penerimaan adalah sebesar Rp 21.463.000.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Ibrahim, 2021). Pendapatan usahatani kopra di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Analisis Pendapatan Usahatani Kopra di Desa Tatarandang

Uraian	Nilai (Rp)
Produksi (Kg)	1.262.529
Harga	17.000
Penerimaan	21.463.000
a. Biaya Tetap	
1) Penyusutan Alat	230.518
1) Pajak Lahan	34.412
Sub Total	264.930
b. Biaya Variabel	
1) Biaya Tenaga Kerja	2.665.003
c. Total Biaya	2.929.933
Pendapatan (3-6)	18.533.067

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2025

Berdasarkan hasil analisis pendapatan usahatani kopra yang disajikan pada Tabel 5, diketahui bahwa rata-rata produksi kelapa yang diolah menjadi kopra di Desa Tatarandang mencapai 1.262,529 kg per musim panen. Dengan harga jual sebesar Rp17.000 per kg, petani responden memperoleh penerimaan sebesar Rp21.463.000 per musim panen. Setelah dikurangi total biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel sebesar Rp.2.929.933, maka pendapatan bersih usahatani kopra yang diterima petani adalah Rp.18.533.067 per musim panen.

Pendapatan bersih dari usahatani kopra tersebut selanjutnya menjadi komponen utama dalam pembentukan pendapatan rumah tangga petani, sebagaimana disajikan pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Uraian	Rata-Rata/4 Bulan (Rp)	Presentase %
Pendapatan Bersih Kopra (BP)	18.533.067	85,21
Pendapatan Lain (TR)	3.217.941	14,79
Total Pendapatan (TP) (BP+TR)	21.751.008	100

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2025

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pendapatan bersih dari usahatani kopra memberikan kontribusi sebesar Rp18.533.067 atau sekitar 85,21 persen terhadap total pendapatan rumah tangga petani per periode empat bulan. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopra merupakan sumber pendapatan dominan bagi rumah tangga petani di Desa Tatarandang. Selain pendapatan dari usahatani kopra, petani responden juga memperoleh pendapatan dari sumber lain, seperti usaha sampingan dan kegiatan non-pertanian, dengan rata-rata sebesar Rp.3.217.941 atau 14,79 persen dari total pendapatan rumah tangga. Dengan demikian, total pendapatan rumah tangga petani kopra di Desa Tatarandang mencapai Rp.21.751.008 per empat bulan. Tingginya kontribusi pendapatan dari usahatani kopra terhadap total pendapatan rumah tangga menunjukkan bahwa keberlanjutan dan peningkatan produktivitas usahatani kopra sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Oleh karena itu, upaya peningkatan efisiensi produksi dan stabilitas harga kopra menjadi faktor penting

dalam mendukung pendapatan dan ketahanan ekonomi rumah tangga petani di daerah penelitian.

Kontribusi Pendapatan

Menurut Soekartawi (2016), kontribusi pendapatan usahatani menunjukkan sejauh mana hasil dari kegiatan pertanian menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga petani. Sejalan dengan itu, Saragih *et al* (2019) menyatakan bahwa analisis kontribusi pendapatan penting untuk mengidentifikasi struktur pendapatan rumah tangga petani serta tingkat kerentanannya terhadap perubahan harga dan produksi. Secara matematis, kontribusi pendapatan usahatani terhadap total pendapatan rumah tangga dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{PB}{TP} \times 100\%$$

$$K = \frac{18.533.067}{21.751.008} \times 100\%$$

$$K = 85.21\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan, kontribusi usahatani kopra terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Desa Tatarandang adalah sebesar 85,21%, sedangkan pendapatan dari usaha lain hanya memberikan kontribusi sebesar 14,79%. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani kopra merupakan sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani responden.

Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani merupakan alat analisis yang digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam suatu usaha. Jika setelah dianalisis kelayakan usahatani didapatkan hasil layak untuk dijalankan, maka usahatani tersebut akan memberikan benefit bagi petani (Nugroho, 2023). Dalam penelitian ini digunakan metode R/C Ratio, R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi dalam suatu periode tertentu. Nilai R/C Ratio digunakan untuk mengetahui apakah suatu usahatani layak, impas, atau tidak layak untuk dijalankan. Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa total penerimaan usahatani kopra sebesar Rp21.463.000 per musim panen, sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp2.929.933 per musim panen. Dengan demikian, nilai R/C Ratio dapat dihitung sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} = R/C \text{ Ratio} = \frac{21.463.000}{2.929.933} = 7,33$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio usahatani kopra di Desa Tatarandang sebesar 7,33. Nilai ini berarti bahwa setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.7,33. Dengan kata lain, petani memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp.6,33 untuk setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan. Menurut kriteria kelayakan usahatani yang dikemukakan oleh Soekartawi (2022), suatu usahatani dikatakan layak untuk diusahakan apabila nilai R/C Ratio > 1, impas apabila R/C Ratio = 1, dan tidak layak apabila R/C Ratio < 1. Oleh karena itu, nilai R/C Ratio sebesar 7,33 menunjukkan bahwa usahatani kopra di daerah penelitian sangat layak dan menguntungkan untuk dijalankan.

KESIMPULAN

Usahatani kopra memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Tatarandang, yaitu sebesar 85,21%. Rata-rata pendapatan bersih petani dari usahatani kopra sebesar Rp18.533.067 per musim panen, dengan total pendapatan rumah tangga sebesar Rp21.751.008 per empat bulan. Nilai R/C Ratio sebesar 7,32 (>1) menunjukkan bahwa usahatani kopra layak dan menguntungkan secara ekonomi. Dengan demikian, usahatani kopra merupakan penopang utama ekonomi rumah tangga petani dan perlu didukung melalui peningkatan pemeliharaan tanaman serta perbaikan kualitas pengolahan pascapanen agar pendapatan petani dapat terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A. E., Soetoro, S., & Yusuf, M. N. 2017. Analisis usahatani jagung (*Zea mays L*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(3): 145-150.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Perkebunan Indonesia 2019: Kelapa Dalam. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2025. Banggai Kepulauan dalam Angka 2025. Banggai Kepulauan: BPS.
- Bokaraman, M., Hahury, H. D., Payapo, R. W., & Oppier, H. 2023. Determinan Penyebab Kemiskinan Petani dan Kontribusi Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4): 1160-1169.
- Dina, F. (2024). Kontribusi dan Elastisitas Subsektor dalam Sektor Pertanian di Indonesia. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 4(3): 711-720.
- Djamaruddin, I., Siada, Y., & Zaenuddin, R. A. 2023. Analisis Pendapatan Usahatani Kopra Di Desa Palam Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, 22(2): 245-252.
- Enteding, T., Karim, S. F., Puspriatiwi, D., & Yatim, H. 2023. Analisis pengembangan usahatani Ubi Banggai di Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Pertanian (JIMFP)*, 4(1): 405-417.
- Hanum, N. 2018. Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1): 75-84.
- Kapantow, G. H. M., & Manginsela, E. P. 2019. Kontribusi Usahatani Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Klabat Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 15(1): 141-150.
- Mawuntu, I. M., Pangemanan, L. R. J., & Jocom, S. G. 2024. Analisis Usahatani Tanaman Sela Pada Lahan Perkebunan Kelapa Di Desa Tontalete Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-sosioekonomi*, 20(2): 415-422.
- Normansyah, D. 2019. Analisis pendapatan usahatani perkelompok. *Jurnal Agribisnis*, 8(1):29–44.
- Putra, A. D., & Astuti, M. 2020. Analisis kontribusi usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Wonokromo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(2): 45–54.
- Saragih, B., Saptana, & Sunarsih. 2018. Peran subsektor perkebunan dalam pembangunan agribisnis berkelanjutan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 36(2): 101–115.
- Saragih, J. R., Lubis, Z., & Siregar, M. 2019. Kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2): 85–94.
- Sardianti, A. L., Dunda, T., & Hidayah, W. 2023. Analisis Biaya Produksi Cengkeh di Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo. *Journal Of Agritech Science (JASc)*, 7(01):103-110.
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. 2022. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, E., Harianto, R., & Siregar, M. 2021. Dinamika dan struktur pendapatan rumah tangga perdesaan di berbagai agroekosistem di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1):15–30.

- Susilowati, S. H., & Maulana, M. 2017. Luas lahan, produktivitas, dan keberlanjutan usahatani. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2): 121–135.
- Zaenuddin, R. A., Potabuga, F., & Pakanyamong, A. A. K. 2023. Pendapatan Usaha Sayuran Hidroponik Andri Farm Di Kelurahan Hanga-Hanga Kabupaten Banggai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Pertanian*, 3(1): 284-291.